

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan masyarakat modern menunjukkan bahwa keberhasilan suatu organisasi lagi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya ekonomi maupun kemampuan individu anggotanya. Dalam perspektif sosiologi, hubungan sosial yang terjalin di antara individu menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlangsungan suatu organisasi. Hubungan sosial tersebut melahirkan kepercayaan, norma, kerja sama, serta jaringan yang pada akhirnya menjadi sumber daya sosial bagi individu maupun kelompok. Sumber daya tersebut dikenal sebagai modal sosial (social capital). Modal sosial memiliki posisi strategis karena mampu memperkuat solidaritas, meningkatkan efektivitas koordinasi, mempermudah pertukaran informasi, serta membuka akses terhadap berbagai peluang yang tidak dapat diperoleh hanya melalui modal ekonomi maupun modal budaya. Oleh karena itu, modal sosial menjadi salah satu konsep yang banyak digunakan untuk menjelaskan keberhasilan organisasi, komunitas, maupun kelompok sosial dalam mempertahankan eksistensi dan mencapai tujuan bersama. (Alfitri, 2023)

Pierre Bourdieu memandang modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh individu melalui kepemilikan jaringan hubungan sosial yang bersifat permanen dan diakui keberadaannya oleh anggota kelompok. Menurut Bourdieu, jaringan sosial tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan relasi antar manusia, melainkan sebagai aset yang memiliki nilai strategis karena mampu menghasilkan berbagai keuntungan bagi individu maupun kelompok. Semakin luas dan berkualitas jaringan sosial yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula peluang individu tersebut memperoleh berbagai sumber daya, seperti informasi, kesempatan, dukungan sosial, hingga pengakuan sosial. Dengan demikian, modal sosial bukan sekadar hubungan pertemanan, melainkan suatu bentuk investasi sosial yang dibangun melalui proses interaksi secara terus-menerus. (Syahra, 2003)

Dalam kehidupan organisasi, modal sosial memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam membangun kerja sama antaranggota. Organisasi yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi di antara anggotanya cenderung lebih mudah menyelesaikan konflik, melakukan koordinasi, membangun komitmen, dan mencapai

tujuan organisasi secara efektif. Sebaliknya, organisasi yang memiliki tingkat kepercayaan rendah akan menghadapi berbagai hambatan, seperti lemahnya komunikasi, rendahnya partisipasi anggota, serta minimnya solidaritas. Oleh sebab itu, keberadaan modal sosial menjadi salah satu indikator yang menentukan kualitas hubungan sosial dalam suatu organisasi. (Field, 2011)

Fenomena tersebut juga terjadi pada organisasi mahasiswa, organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan akademik, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, serta membangun jaringan sosial. Melalui berbagai aktivitas organisasi, mahasiswa belajar menyesuaikan diri dengan norma kelompok, membangun rasa saling percaya, menyelesaikan konflik, serta memperluas relasi dengan berbagai pihak. Pengalaman tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi kehidupan sosial maupun dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. (Apriani, 2025)

Berbeda dengan komunitas mahasiswa pada umumnya, GenBI memiliki karakteristik yang cukup unik. Anggotanya berasal dari berbagai perguruan tinggi, program studi, daerah asal, latar belakang budaya, pengalaman organisasi, maupun karakter individu yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadikan komunitas GenBI sebagai ruang pertemuan berbagai identitas sosial yang saling berinteraksi. Di satu sisi, kondisi tersebut menjadi kekuatan karena mampu memperluas perspektif anggota, memperkaya pengalaman organisasi, serta menciptakan peluang kolaborasi lintas disiplin ilmu. Namun di sisi lain, keberagaman tersebut juga berpotensi memunculkan tantangan berupa perbedaan cara berpikir, pola komunikasi, kebiasaan kerja, maupun tingkat partisipasi anggota dalam organisasi. Kondisi inilah yang menuntut adanya modal sosial yang kuat agar setiap anggota mampu membangun hubungan sosial yang harmonis meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Komunitas GenBI Jawa Timur merupakan salah satu koordinator wilayah GenBI yang berada di bawah Kantor Perwakilan Bank Indonesia wilayah Suramadu–Bojonegoro. Komunitas ini terdiri atas sembilan komisariat yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, IAIN Madura, dan Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Keberadaan anggota yang tersebar pada berbagai wilayah tersebut

menjadikan GenBI Jawa Timur memiliki dinamika organisasi yang lebih kompleks dibandingkan organisasi mahasiswa yang hanya berasal dari satu perguruan tinggi. Anggota GenBI Jawa Timur berasal dari berbagai perguruan tinggi yang memiliki budaya organisasi, karakter, dan pengalaman yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadi modal bagi organisasi, namun pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan tantangan berupa perbedaan cara berkomunikasi, tingkat partisipasi, loyalitas organisasi, hingga proses membangun rasa saling percaya. Dalam kondisi demikian, keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi maupun banyaknya program kerja yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kemampuan anggota membangun hubungan sosial yang mampu menyatukan keberagaman tersebut.(GenBI Jatim, 2017)

Sebagai organisasi yang beranggotakan mahasiswa dari berbagai latar belakang, GenBI Jawa Timur secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti *leadership practice*, *capacity building*, pelatihan kepemimpinan, webinar, literasi keuangan, pengabdian kepada masyarakat, pemberdayaan UMKM, aksi sosial, kampanye Cinta Bangsa Pahami Rupiah, hingga kolaborasi lintas komisariat. Seluruh kegiatan tersebut mengharuskan anggota saling berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, serta membangun hubungan yang berkelanjutan. Proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut menjadi ruang terbentuknya modal sosial dalam komunitas. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan berbagai kegiatan organisasi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa modal sosial di dalam komunitas telah terbentuk secara optimal. Modal sosial bukan hanya ditunjukkan melalui banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, melainkan juga melalui kualitas hubungan sosial yang dibangun di antara anggota. Kepercayaan antaranggota, kepatuhan terhadap norma organisasi, kesediaan saling membantu, kemampuan membangun jaringan, serta komitmen terhadap tujuan bersama merupakan indikator penting yang menunjukkan kuat atau lemahnya modal sosial dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, organisasi yang aktif belum tentu memiliki modal sosial yang kuat apabila hubungan sosial antaranggotanya belum terbentuk secara mendalam. (GenBI Jatim, 2017)

Dalam konteks GenBI Jawa Timur, modal sosial menjadi aspek yang sangat penting mengingat anggota komunitas berasal dari lingkungan sosial yang sangat beragam. Perbedaan asal perguruan tinggi, budaya organisasi, karakter individu, hingga lokasi geografis dapat memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial

antaranggota. Tanpa adanya kepercayaan, norma bersama, dan jaringan yang kuat, keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses koordinasi maupun pelaksanaan program organisasi. Sebaliknya, apabila modal sosial berhasil dibangun dengan baik, maka keberagaman justru menjadi sumber kekuatan yang mampu memperluas jaringan organisasi, meningkatkan efektivitas kerja sama, serta memperkuat solidaritas sosial antar anggota.

Selain memberikan manfaat bagi organisasi, modal sosial juga memberikan manfaat bagi individu anggota GenBI. Melalui jaringan yang dimiliki komunitas, anggota memperoleh akses terhadap berbagai informasi mengenai beasiswa lanjutan, kesempatan magang, pengembangan karier, pelatihan kepemimpinan, hingga relasi profesional dengan alumni maupun pihak Bank Indonesia. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dapat dikonversi menjadi berbagai bentuk modal lainnya, seperti modal budaya melalui peningkatan kompetensi, modal simbolik melalui pengakuan sosial, bahkan modal ekonomi melalui terbukanya peluang pekerjaan di masa mendatang. (Sutarto & Natalia, 2023)

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dapat dikonversi menjadi berbagai bentuk modal lainnya, seperti modal budaya melalui peningkatan kompetensi, modal simbolik melalui pengakuan sosial, bahkan modal ekonomi melalui terbukanya peluang pekerjaan di masa mendatang. Meskipun memiliki peranan yang sangat penting, penelitian mengenai modal sosial pada komunitas GenBI masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas program Beasiswa Bank Indonesia, kepemimpinan organisasi, literasi keuangan, pemberdayaan masyarakat, maupun peran GenBI sebagai *agent of change*. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana modal sosial terbentuk melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, serta bagaimana modal sosial tersebut dimanfaatkan anggota dalam membangun jaringan sosial masih belum banyak dilakukan, khususnya pada Komunitas GenBI Jawa Timur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam. (Purwanto, 2024)

Berbagai penelitian mengenai Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) pada umumnya masih menitikberatkan pada capaian program organisasi, peran GenBI sebagai *agent of change*, penguatan literasi keuangan, pengembangan kepemimpinan, maupun kontribusi komunitas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fokus penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai fungsi dan peran GenBI

sebagai organisasi mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak menyoroti aspek keluaran (*output*) organisasi dibandingkan proses sosial yang berlangsung di dalam organisasi. Padahal, keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang dijalankan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang memungkinkan terbentuknya kepercayaan, kepatuhan terhadap norma, serta jaringan yang menjadi sumber daya bagi para anggotanya.

Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana modal sosial terbentuk melalui interaksi antaranggota serta bagaimana modal sosial tersebut dimanfaatkan sebagai sumber daya dalam memperkuat hubungan sosial dan keberlangsungan organisasi. Kekosongan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini dengan menggunakan perspektif modal sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berupaya mendeskripsikan aktivitas organisasi GenBI, tetapi juga menjelaskan proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya modal sosial di antara para anggotanya. Penelitian ini akan melihat bagaimana kepercayaan dibangun melalui interaksi organisasi, bagaimana norma dipahami dan dijalankan oleh anggota, serta bagaimana jaringan sosial yang terbentuk mampu memberikan berbagai manfaat bagi individu maupun komunitas. Dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai modal sosial sebagai sumber daya strategis yang dimiliki komunitas mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat organisasi GenBI Jawa Timur. Namun demikian, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana modal sosial tersebut terbentuk melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, serta bagaimana modal sosial tersebut dimanfaatkan oleh anggota dalam membangun hubungan sosial di dalam komunitas. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Modal Sosial pada Komunitas GenBI Jawa Timur: Studi pada Komunitas Penerima Beasiswa Bank Indonesia."

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana modal sosial terbentuk pada anggota Komunitas GenBI Jawa Timur dalam perspektif Pierre Bourdieu?

2. Bagaimana modal sosial yang dimiliki anggota Komunitas GenBI Jawa Timur berperan sebagai sumber daya dalam mendukung kehidupan organisasi dan memperkuat hubungan sosial antar anggota?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses terbentuknya modal sosial pada anggota Komunitas GenBI Jawa Timur dalam perspektif Pierre Bourdieu dan menganalisis peran modal sosial sebagai sumber daya dalam mendukung kehidupan organisasi dan memperkuat hubungan sosial antar anggota Komunitas GenBI Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat manfaat bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan tema penelitian, penellitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang modal sosial dan pemberdayaan komunitas keilmuan di Indonesia
- b. Penelitian ini membantu memperluas pemahaman mengenai mekanisme modal sosial dalam konteks komunitas mahasiswa penerima beasiswa serta peran modal sosial dalam penguatan kapasitas kolektif komunitas.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan terkait interaksi sosial, pengembangan sumber daya manusia, serta program tanggung jawab sosial lembaga keuangan seperti Bank Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu pengelola beasiswa dan komunitas dalam merancang program yang tidak hanya memberikan bantuan finansial tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan kolaborasi antar anggota, sehingga berdampak positif pada pengembangan kepemimpinan, motivasi, dan partisipasi sosial.
- b. Panduan bagi Bank Indonesia dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas program beasiswa dan pemberdayaan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan kewirausahaan.
- c. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya modal sosial membentuk jaringan kepercayaan dan solidaritas yang menjadi modal simbolik kerja sama serta pencapaian tujuan bersama dalam komunitas GenBI Jatim
- d. Menjelaskan bagaimana modal simbolik berupa pengakuan, prestise, dan legitimasi sosial dapat diperoleh dan di dimanfaatkan oleh komunitas sebagai alat untuk meningkatkan status sosial individu anggota GenBI Jatim